



Analisis Gaya Bahasa pada Pidato Dedi Mulyadi serta Rekomendasinya sebagai E-Modul Teks Pidato Persuasif Kelas VIII

Vika Nur Aulia^{1*}, Slamet Triyadi², Dewi Herlina Sugiarti³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: 2210631080043@student.unsika.ac.id¹, slamet.triyadi@fkip.unsika.ac.id², dewi.herlina@fkip.unsika.ac.id³

*Penulis Korespondensi: 2210631080043@student.unsika.ac.id

Abstract. *The purpose of this thesis is to examine the use of language styles in Dedi Mulyadi's speeches and to provide recommendations for them as an e-module for persuasive speech texts for 8th-grade junior high school students. The subject was chosen based on the richness of the language styles Dedi Mulyadi uses to create emotional closeness with the audience through communicative word choices. This research was conducted because teaching speech texts in schools still tends to use conventional and monotonous teaching materials, making it difficult for students to practice speeches effectively. There is a need for innovative teaching materials that are relevant to the students to increase their interest and understanding of the material. This study uses a descriptive qualitative approach with language style theory according to Gorys Keraf as the basis for analysis. Data was collected from three of Dedi Mulyadi's speeches "Give New Strategies for a Special West Java", "Give Brilliant Ideas for a Progressive Subang", and "Tatar Sunda Anniversary Day." The research results showed that in the first speech, 53 data points were found, with antonomasia as the dominant figure of speech. In the second speech, 39 data points were found, with repetition being the most commonly used figure of speech. In the third speech, 25 data points were found, with allusion and assonance being the most prominent figures of speech. These analysis results were then implemented as teaching materials in the form of an e-module to support the learning of persuasive speech texts in 8th grade.*

Keywords: Dedi Mulyadi; E-Module; Instructional Materials; Persuasive Speech; Style of Language.

Abstrak. Skripsi ini bertujuan untuk menganalisis pemakaian gaya bahasa dalam pidato Dedi Mulyadi dan memberikan rekomendasi untuk e-modul teks pidato persuasif bagi siswa SMP kelas VIII. Pemilihan objek penelitian ini didasari oleh beragam gaya bahasa yang diterapkan Dedi Mulyadi dalam menjalin hubungan emosional dengan pendengar melalui pemilihan kata yang bersifat komunikatif. Penelitian ini dilakukan karena proses pembelajaran teks pidato di instansi pendidikan masih sering mengandalkan materi pembelajaran yang tradisional dan membosankan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar minat dan pemahaman mereka terhadap konsep yang diajarkan dapat meningkat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan berdasarkan teori gaya bahasa dari Gorys Keraf sebagai landasan analisis. Data diperoleh dari tiga pidato yang disampaikan oleh Dedi Mulyadi, yaitu "Beri Strategi Baru Demi Jabar Istimewa", "Beri Ide Cemerlang Demi Subang Maju", dan "Hari Jadi Tatar Sunda". Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada pidato yang pertama terdapat 53 data, dengan gaya bahasa antonomasia sebagai yang paling dominan. Pada pidato kedua, ditemukan 39 data, di mana repetisi menjadi gaya bahasa yang paling sering diterapkan. Pada pidato ketiga, terdapat 25 data dengan alusi dan asonansi sebagai gaya bahasa yang paling menonjol. Hasil analisis ini kemudian diterapkan sebagai bahan ajar dalam bentuk e-modul yang bertujuan untuk mendukung pembelajaran teks pidato persuasif di kelas VIII.

Kata Kunci: Bahan Ajar; Dedi Mulyadi; E-Modul; Gaya Bahasa; Pidato Persuasif.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat utama bagi manusia untuk berkomunikasi dan meneruskan ide, emosi, serta informasi dalam interaksi sosial. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan bahasa (mendengar, berbicara, membaca, menulis), di mana keterampilan berbicara dipandang paling krusial karena sering dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara adalah kemampuan untuk menghasilkan bunyi-bunyi atau kata-kata guna

mengekspresikan, menyampaikan, atau mengungkapkan pemikiran, ide, dan emosi (Tarigan, 2021).

Keterampilan berbicara memiliki berbagai bentuk dan jenis. Keterampilan berbicara dapat dibagi ke dalam berbagai bentuk, seperti presentasi, ceramah, pidato atau jenis berbicara di depan umum lainnya (Daud et al., 2026). Salah satu bentuk kemampuan berbicara di depan umum adalah pidato, yang merupakan aktivitas berbicara di hadapan orang banyak untuk menyampaikan pendapat, informasi, atau ajakan. Pidato merujuk pada proses berbicara atau berorasi untuk menyampaikan pandangan, atau memberikan penjelasan mengenai suatu topik yang ditujukan untuk audiens (Anam, 2023). Keberhasilan dalam pidato dipengaruhi oleh elemen linguistik seperti artikulasi, intonasi, pilihan kata, kalimat yang tepat, dan yang paling penting, gaya bahasa, yang berfokus pada keindahan penyampaian dan menciptakan dampak emosional. Dalam hal ini, gaya bahasa adalah cara unik untuk mengekspresikan ide melalui bahasa yang mencerminkan karakter pembicara (Keraf, 2009). Penggunaan gaya bahasa yang menarik dapat membuat pidato lebih mudah diingat dan meninggalkan kesan yang kuat di benak pendengar.

Pada ruang lingkup kenegaraan, pidato menjadi instrumen strategis bagi pejabat pemerintah, mulai dari Presiden hingga Wali Kota, untuk menyosialisasikan kebijakan dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan. Pada era kontemporer, pidato juga digunakan oleh tokoh publik sebagai model komunikasi politik untuk membentuk opini masyarakat (Assoburu & Khiromah, 2026). Dedi Mulyadi menjadi objek kajian karena ciri khas dalam gaya bicaranya yang nik, lugas, berani, dan tetap memperhatikan norma etika. Selain itu, ia sering mengintegrasikan bahasa Indonesia dengan ungkapan budaya Sunda, humor, serta kritik sosial. Hal ini menciptakan daya tarik tersendiri karena ia dapat menyampaikan masalah kebijakan sosial dengan cara yang mudah dipahami oleh berbagai kelompok masyarakat.

Di dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik pada fase D diharapkan dapat berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif. Pada tahap ini, siswa mulai diarahkan untuk bisa menyampaikan ide secara rasional, merumuskan argumen, serta memengaruhi orang lain melalui penggunaan bahasa yang tepat. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran teks pidato di sekolah masih cenderung menggunakan contoh-contoh pidato yang formal dan monoton, sehingga minat siswa untuk mempelajarinya menjadi rendah. Akibatnya, siswa sering menghadapi kesulitan ketika diminta untuk berpidato, disebabkan oleh rasa kurang percaya diri, tantangan dalam pemilihan kata, dan ketidakmampuan dalam menggunakan gaya bahasa yang menarik.

Selain itu, materi ajar yang diterapkan dalam pembelajaran pidato masih berfokus pada buku teks konvensional. Pemakaian materi ajar yang berhubungan dengan kondisi sosial siswa dapat membantu meningkatkan minat dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam bahan ajar. Bahan ajar adalah alat yang digunakan oleh pengajar atau siswa untuk mempermudah proses belajar (Kosasish, 2021). Pidato Dedi Mulyadi dapat menjadi pilihan menarik sebagai materi ajar karena menggunakan bahasa yang komunikatif, dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan mengandung nilai-nilai budaya lokal yang kuat. Dengan mempelajari gaya bahasa dalam pidato tersebut, siswa tidak hanya belajar tentang teori pidato persuasif, tetapi juga mendapatkan contoh nyata penggunaan bahasa yang efektif dalam komunikasi publik.

Berdasarkan latar belakang, penulis terdorong untuk melakukan analisis menyeluruh mengenai penerapan gaya bahasa dalam pidato Dedi Mulyadi dan menerapkannya dalam perangkat pembelajaran berupa e-modul. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Analisis Gaya Bahasa pada Pidato Dedi Mulyadi Serta Rekomendasinya Sebagai E-Modul Teks Pidato Persuasif bagi Siswa SMP Kelas VIII”. Melalui penelitian ini, siswa diharapkan mampu memahami penerapan gaya bahasa dan sekaligus dapat meningkatkan keterampilan berbicara, berpikir kritis, serta berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini berlandaskan sejumlah teori yang saling terkait guna menganalisis gaya bahasa dari pidato Dedi Mulyadi. Teori yang dijadikan rujukan utama adalah teori gaya bahasa yang diusulkan oleh Keraf (2009), yang membagi gaya bahasa ke dalam empat kategori, yaitu pemilihan kata, intonasi, penyusunan kalimat, dan kejelasan makna. Teori ini dipilih karena menyediakan kerangka analisis yang terstruktur untuk mengidentifikasi serta mengategorikan variasi bahasa yang muncul dalam ucapan lisan. Di samping itu, penelitian ini juga diperkuat oleh teori mengenai pengertian pidato guna memahami ciri-ciri dan fungsi pidato sebagai bentuk komunikasi yang bersifat persuasif, serta teori mengenai bahan ajar dan e-modul yang menjadi pedoman dalam merancang hasil penelitian berupa rekomendasi materi pembelajaran mengenai teks pidato persuasif untuk siswa SMP kelas VIII.

Beberapa riset sebelumnya juga menjadi referensi bagi penelitian ini. Arrasyid et al. (2024) meneliti gaya bahasa dalam pidato Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin dan merekomendasikannya sebagai bahan ajar yang berbentuk Lembar Kerja Peserta Didik et al. (2024) menganalisis gaya bahasa dalam pidato Nadiem Makarim dengan output berupa video interaktif; Fizriyani et al. (2024) mengkaji struktur kalimat dalam gaya bahasa pidato politik

Anies Baswedan; sedangkan Anisya Mutiara Oktavia¹ Meliasanti & Huri, (2026) meneliti gaya bahasa pidato Nadiem Makarim rekomendasi sebagai modul ajar tingkat SMP kelas VIII. Keempat penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam aspek kajian gaya bahasa yang didasarkan pada teori Keraf dan penggunaan sumber data lisan, namun berbeda dalam objek analisis serta jenis bahan ajar yang dihasilkan, sehingga semakin menegaskan posisi dan inovasi penelitian ini yang mengedepankan pidato Dedi Mulyadi dengan hasil berupa e-modul.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif karena berfokus pada pengamatan dan penafsiran tuturan. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, penggalian dokumen (Rukminingsih et al., 2020). Adapun metode yang digunakan, yaitu metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Amruddin et al., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mendetailkan bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam pidato Dedi Mulyadi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik simak catat. Menurut Mahsun dalam Syaira (2024) teknik simak catat adalah suatu metode yang dilakukan untuk memperoleh data dengan menyimak kemudian mencatat data-data yang diperoleh. Selain itu, dokumentasi juga digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data berupa dokumen, rekaman, atau catatan yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi merupakan teknik penelitian yang dilakukan dengan mengkaji informasi dalam bentuk rekaman, gambar dan sebagainya (Hardani et al., 2020). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2023) melalui empat langkah, meliputi pengumpulan data, reduksi data dengan memilah ucapan yang mengandung gaya bahasa, penyajian data dalam tampilan deskriptif, dan klasifikasi variasi gaya bahasa mengacu pada teori Gorys Keraf.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan informasi untuk studi ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, yang melibatkan pencarian, mendengarkan, dan mentranskripsi pendapat yang ada dalam rekaman video pidato Dedi Mulyadi, lalu mengklasifikasikannya menjadi empat kelompok gaya bahasa sesuai dengan Gorys Keraf. Peneliti mencari video pidato di kanal YouTube yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan, yaitu menunjukkan penggunaan

gaya bahasa, memiliki kualitas audio yang baik, dan diunggah pada tahun 2026 sebagai batas waktu data yang relevan. Terdapat tiga video pidato yang dijadikan sebagai sumber data untuk penelitian ini, yaitu “Beri Strategi Baru Demi Jabar Istimewa”, “Beri Ide Cemerlang Demi Subang Maju”, dan “Hari Jadi Tatar Sunda”. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu sekitar tiga bulan, dimulai dari bulan Mei 2026 hingga Juli 2026.

Hasil Analisis Data

Berdasarkan tahap penyaringan data yang telah dilaksanakan melalui kartu data, teridentifikasi sebanyak 117 data linguistik yang mengandung berbagai bentuk gaya bahasa dari ketiga pidato Dedi Mulyadi, dengan rincian 53 data pada pidato pertama, 39 data pada pidato kedua, dan 25 data pada pidato ketiga. Seluruh data tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam empat kategori gaya bahasa menurut Gorys Keraf, yaitu gaya bahasa yang didasarkan pada pilihan kata, nada, struktur kalimat, serta makna yang langsung atau tidak. Penjelasan terperinci mengenai hasil analisis di masing-masing pidato disampaikan sebagai berikut.

Gaya Bahasa dalam Pidato “Beri Strategi Baru Demi Jabar Istimewa”

Hasil analisis pada pidato pertama menemukan 53 data yang mengandung bentuk gaya bahasa.

Tabel 1. Bentuk Gaya Bahasa pada Pidato “Beri Strategi Baru Demi Jabar Istimewa”.

No	Bentuk Gaya Bahasa	Jumlah Data
Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata		
1	Gaya bahasa resmi	3
2	Gaya bahasa tidak resmi	2
3	Gaya bahasa percakapan	7
Gaya Bahasa Berdasarkan Nada		
4	Gaya bahasa sederhana	1
5	Gaya bahasa mulia & bertenaga	2
Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat		
6	Klimaks	2
7	Antiklimaks	1
8	Paralelisme	4
9	Antitesis	2
10	Repetisi	4
Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna		
11	Anastrof	1
12	Apofasis	1
13	Asidenton	1
14	Polisidenton	2
15	Eufemismus	1
16	Hiperbola	1
17	Paradoks	1
18	Alusi	3
19	Antonomasia	11
20	Ironi	2
21	Pun Paranomasia	1
Total Data		53

Pada tabel 1 terlihat bahwa gaya berbahasa percakapan mendominasi dengan jumlah data terbanyak, dan antonomasia menjadi bentuk yang paling sering muncul dengan 11 data. Fenomena ini terjadi karena Dedi Mulyadi sering kali menggunakan istilah jabatan sebagai pengganti nama pribadi, contohnya dengan ungkapan “Pak Wakil Gubernur, terima kasih” dan “Selamat ulang tahun untuk Gubernur senior hari ini.” Penggunaan antonomasia ini bertujuan untuk menciptakan citra penuh hormat sekaligus akrab terhadap individu yang dibicarakan, sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih sopan. Di samping itu, dalam kategori struktur kalimat, tampak adanya keseimbangan antara repetisi dan paralelisme yang menunjukkan penekanan ide melalui pengulangan pola kalimat. Untuk kategori pilihan kata, gaya berbahasa percakapan juga terlihat sangat jelas, yang ditunjukkan dengan penggunaan istilah populer yang mencerminkan usaha untuk menciptakan suasana akrab dengan audiens dalam forum yang bersifat semi-formal. Selain itu, repetisi dan paralelisme muncul secara berimbang, misalnya pada tuturan “Kita sibuk mengikuti pertumbuhan, kita sibuk mengejar angka-angka yang kadang semu” yang menunjukkan penekanan gagasan melalui pengulangan struktur kalimat. Pada kategori pilihan kata, gaya bahasa percakapan juga cukup menonjol, ditandai dengan penggunaan kosakata populer seperti “terbodohi deh” dan “ngomong”, yang mencerminkan upaya membangun suasana akrab dengan audiens dalam forum yang bersifat semi-formal.

Gaya Bahasa dalam Pidato “Beri Ide Cemerlang Demi Subang Maju”

Pada pidato kedua, ditemukan 39 data gaya bahasa.

Tabel 2. Distribusi Bentuk Gaya Bahasa pada Pidato “Beri Ide Cemerlang Demi Subang Maju”.

No	Bentuk Gaya Bahasa	Jumlah Data
Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata		
1	Gaya bahasa resmi	1
2	Gaya bahasa tidak resmi	3
3	Gaya bahasa percakapan	2
Gaya Bahasa Berdasarkan Nada		
4	Gaya bahasa sederhana	1
5	Gaya bahasa mulia & bertenaga	2
Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat		
6	Paralelisme	3
7	Antitesis	3
8	Repetisi	6
Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna		
9	Aliterasi	1
10	Asonasi	1
11	Anastrof	2
12	Asidenton	4
13	Elipsis	1
14	Erotesis	1
15	Hiperbola	1

16	Metafora	2
17	Antonomasia	3
18	Ironi	1
19	Satire	1
Total Data		39

Pada tabel 2 terlihat bahwa penggunaan repetisi menjadi gaya bahasa yang paling umum dalam pidato kedua dengan 6 data. hal ini terlihat pada ungkapan “*Kita ingin membangun Subang ngabret, ngabret ka Jakarta, ngabret ka Jogja, ngabret ka Bali, ngabret ka Pangandaran*” dan “*Dia terikat oleh tanahnya, dia terikat oleh airnya, dia terikat oleh udaranya dan dia terikat oleh mataharinya*”. Pengulangan frasa atau kata kunci tersebut dilakukan oleh Dedi Mulyadi untuk menekankan ide utama seputar pembangunan daerah dan juga membantu audiens dalam mengingat pesan yang disampaikan. Selain repetisi, asidenton juga menjadi salah satu gaya bahasa yang sangat terlihat seperti pada ungkapan “*Alam beurang alam peuting, alam hideung alam bodas, alam luhur alam handap*” yang menghilangkan penghubung antar frasa demi mempercepat laju penyampaian.

Gaya Bahasa dalam Pidato “Hari Jadi Tatar Sunda”

Pada pidato ketiga, ditemukan 25 data gaya bahasa

Tabel 3. Distribusi Bentuk Gaya Bahasa pada Pidato “Hari Jadi Tatar Sunda”.

No	Bentuk Gaya Bahasa	Jumlah Data
Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata		
1	Gaya bahasa resmi	1
2	Gaya bahasa tidak resmi	1
Gaya Bahasa Berdasarkan Nada		
3	Gaya bahasa mulia & bertenaga	1
4	Gaya bahasa menengah	1
Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat		
5	Klimaks	1
6	Antiklimaks	1
7	Paralelisme	1
8	Antitesis	2
9	Repetisi	1
Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna		
10	Aliterasi	2
11	Asonasi	3
12	Asidenton	2
13	Polisidenton	1
14	Koreksio	1
15	Hiperbola	1
16	Paradoks	1
17	Metafora	1
18	Alusi	3
Total Data		25

Pidato yang ketiga menunjukkan dominasi dalam kategori gaya bahasa alusi dan asonansi yang masing-masing muncul sebanyak 3 data. Asonansi terwujud dalam rangkaian suara vokal, seperti dalam ungkapan “*Sekeseler Majalengka, kawitna ti Talaga, ai Talaga teh raja baheula tepi ka ayeuna*”. Sedangkan alusi banyak muncul dalam bentuk referensi kepada

tokoh dan sejarah kerajaan Sunda, seperti “*Teras aya raja Sumedang Larang aya keneh, wilujeng, sareng para raja Nusantara*”. Gabungan kedua gaya bahasa ini memperkuat rasa khidmat dan kebanggaan kedaerahan yang menjadi ciri khas pidato dalam rangka acara peringatan hari jadi. Selain itu, antitesis menjadi bentuk yang paling mencolok, contohnya pada ungkapan “Manunggal itu sebenarnya menunggalkan yang jamak dan menjamakkan yang Tunggal”, yang menunjukkan adanya pertentangan makna untuk menegaskan konsep kesatuan filosofis. Perbedaan ini mencerminkan bahwa pilihan gaya bahasa Dedi Mulyadi disesuaikan dengan konteks, tujuan, dan suasana acara di mana pidato tersebut disampaikan.

Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan keterkaitan yang erat dengan konsep gaya bahasa yang dikemukakan oleh Gorys Keraf, khususnya terkait pembagian gaya bahasa ke dalam empat kategori besar. Keterkaitan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Temuan menunjukkan bahwa Dedi Mulyadi memiliki kecenderungan untuk menggabungkan gaya bahasa formal, informal, dan percakapan dalam satu pidato, tergantung pada konteks forum yang dihadapi. Misalnya, ia beralih dari suatu sapaan resmi seperti “Yang saya hormati, saya muliakan, dan saya banggakan” menuju ungkapan santai seperti “kita jangan terbodohi deh” dalam pidato yang sama. Ketepatan dalam pemilihan kata ditentukan oleh kesesuaian dengan situasi di mana pembicara berada (Keraf, 2009). Kecenderungan untuk mencampurkan register formal dan non-formal ini memperkuat gagasan bahwa diksi bukan hanya pilihan estetika, melainkan sebuah strategi komunikasi yang disesuaikan dengan audiens.

Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Dominasi gaya bahasa mulia dan bertenaga pada ketiga pidato, misalnya pada tuturan “Dengan mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim*, pembangunan di Jawa Barat harus terus melaju”, memperlihatkan bahwa Dedi Mulyadi memanfaatkan energi emosional bahasa untuk membangkitkan semangat audiens. Sementara itu, kemunculan gaya bahasa sederhana dan menengah pada bagian-bagian tertentu menegaskan bahwa nada bahasa turut ditentukan oleh tujuan komunikasi, yaitu memberi instruksi secara lugas atau menciptakan suasana damai dalam forum yang lebih reflektif.

Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Penguasaan bahasa yang kuat dan berkarisma dalam ketiga pidatonya, seperti yang terlihat dalam ungkapan “Dengan menyebut *bismillahirrahmanirrahim*, pembangunan di Jawa Barat harus terus berlanjut,” menunjukkan bahwa Dedi Mulyadi memanfaatkan daya tarik

emosional kata-kata untuk menginspirasi audiens. Di sisi lain, penggunaan gaya bahasa yang lebih sederhana dalam beberapa segmen menunjukkan bahwa intonasi juga dipengaruhi oleh maksud komunikasi, yang bertujuan untuk menyampaikan arahan dengan jelas atau menciptakan suasana tenang dalam forum yang lebih introspektif.

Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Munculnya teknik gaya seperti antonomasia, alusi, asonansi, asindenton, dan hiperbola yang terlihat saat Dedi Mulyadi berpidato menunjukkan kebiasaan beliau dalam menyampaikan ide dengan cara yang tidak langsung menggunakan istilah pengganti, permainan suara, dan referensi ke nilai-nilai sejarah serta budaya. Kecenderungan ini sejalan dengan gagasan Keraf bahwa teknik bahasa kiasan dan retorik memberikan kesempatan bagi pembicara untuk membagikan makna yang lebih dalam tanpa harus mengungkapkannya secara langsung, sekaligus mempercantik dan memperkuat daya tarik dalam berbicara.

Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi Teoritis

Dari sudut pandang teoritis, temuan penelitian ini memperkuat keabsahan teori gaya bahasa Gorys Keraf sebagai kerangka analisis yang bermanfaat untuk menjelajahi wacana lisan modern, termasuk pidato dari tokoh publik yang disebarluaskan melalui platform digital seperti YouTube. Penelitian ini juga memberikan wawasan tambahan tentang variasi gaya bahasa yang diterapkan oleh tokoh yang sama dalam konteks pidato yang berbeda, sehingga menambah kedalaman kajian stilistika pidato dalam linguistik terapan, terutama dalam menggunakan gabungan antara bahasa Indonesia dan bahasa lokal sebagai strategi retorik.

Implikasi Praktis

Secara praktis, analisis terhadap gaya bahasa yang terdapat dalam ketiga pidato Dedi Mulyadi bisa digunakan sebagai materi asli dalam pengembangan bahan ajar berupa e-modul teks pidato persuasif di kelas VIII SMP. E-modul atau elektronik modul adalah modul dalam bentuk digital, yang terdiri dari teks, gambar, atau keduanya yang berisi materi elektronika digital disertai dengan simulasi yang dapat dan layak digunakan dalam pembelajaran (Lastri, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, bahan ajar bisa didefinisikan sebagai kumpulan bahan atau materi pelajaran yang disusun secara menyeluruh dan terorganisir sesuai dengan prinsip pembelajaran yang diterapkan oleh guru dan siswa selama proses belajar (Magnalena, 2020). Beragam gaya bahasa yang teridentifikasi, seperti antonomasia, repetisi, alusi, dan asonansi, bisa menjadi contoh nyata bagi para pelajar untuk memahami penggunaan gaya bahasa dalam pidato para tokoh publik, sekaligus melatih mereka dalam menerapkan variasi gaya tersebut saat membuat dan menyampaikan pidato persuasif mereka sendiri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis gaya bahasa yang merujuk pada teori Gorys Keraf pada ketiga pidato Dedi Mulyadi, terdapat variasi dominasi gaya bahasa yang menunjukkan karakteristik kepemimpinan yang mampu berkomunikasi dengan baik dan memiliki kesadaran retorik yang tinggi. Pidato yang pertama, berjudul “Beri Strategi Baru Demi Jabar Istimewa,” lebih banyak menggunakan gaya bahasa antonomasia (53 data) yang berperan dalam menciptakan kedekatan emosional dengan audiens. Pidato kedua yang berjudul “Beri Ide Cemerlang Demi Subang Maju” lebih mengedepankan gaya bahasa repetisi (39 data) sebagai strategi retorika untuk menekankan dan mengukuhkan gagasan utama secara efektif. Sedangkan pidato ketiga yang berjudul “Hari Jadi Tatar Sunda” memiliki dominasi alusi dan asonansi (25 data) yang mengacu pada warisan nilai sejarah dan budaya Sunda. Secara keseluruhan, pilihan gaya bahasa yang digunakan tidak hanya berfungsi untuk memperindah penyampaian tetapi juga secara strategis memperkuat daya tarik persuasi yang menjadi inti dari pesan yang disampaikan.

Penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi untuk pengembangan proses belajar. Untuk para pengajar, hasil penelitian ini disarankan sebagai acuan kontekstual dalam mengajar teks pidato persuasif di kelas VIII SMP, yang dapat dilakukan dengan mengembangkan materi pembelajaran digital berupa e-modul interaktif yang berbasis transkrip pidato nyata dari tokoh publik, bertujuan menciptakan pembelajaran mandiri yang fleksibel dan sesuai untuk era digital. Untuk siswa, diharapkan bahwa materi ini bisa memperluas pengetahuan dalam bahasa serta memotivasi kemampuan untuk berpidato dengan cara persuasif. Terakhir, untuk peneliti di masa depan, dianjurkan untuk memperluas fokus kajian pada pidato dari tokoh publik yang berbeda dan mendiversifikasi jenis materi ajar yang dikembangkan agar dapat terus memenuhi kebutuhan dalam dunia pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Amruddin, Muaskananfola, Febriyantik, & Dkk. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*. CV. Media Sains Indonesia.
- Arrasyid, A. M., Pratiwi, W. D., & Meliasanti, F. (2024). Analisis gaya bahasa pidato Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin serta rekomendasinya sebagai bahan ajar pidato persuasif tingkat SMP. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(3), 18–29.
- Assoburu, & Khiromah. (2026). *Retorika public speaking*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=FATMEQAAQBAJ>
- Aulia, L., Pratiwi, W. D., & Nurhasanah, E. (2024). Analisis gaya bahasa dalam pidato Nadiem Makarim sebagai rekomendasi materi ajar pada pembelajaran teks pidato persuasif sekolah menengah pertama, 10(2), 585–597.

- Daud, R. F., Syaifudin, A. A., Falinda, N. S., Putri, V. D. K., & Mubarak, A. S. (2026). *Public speaking: Sejarah, teknik, dan praktik komunikasi di era digital*. CV Eureka Media Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=GTTJEQAAQBAJ>
- Fizriyani, W., & Junining, E. (2024). Penggunaan gaya bahasa pada pidato politik calon presiden RI 2024. *NUSA*, 18(1), 45–57. <https://doi.org/10.14710/nusa.18.1.45-57>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A. F., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=2zm9pAbUHP8C>
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan bahan ajar*. Bumi Aksara.
- Lastri, Y. (2023). Pengembangan dan pemanfaatan bahan ajar e-modul dalam proses pembelajaran. 3, 1139–1146. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.1914>
- Magnalena. (2020). Analisis pengembangan bahan ajar. 2, 172.
- Oktavia, A. M., Meliasanti, F., Huri, D., Analisis gaya bahasa dalam pidato Nadiem Makarim rekomendasi sebagai modul ajar tingkat SMP kelas VIII (Kajian stilistika). (2026). 7(1), 463–472.
- Rukminingsih, Adnan, & Latief. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, penelitian tindakan kelas*. Erhaka Utama.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif*. Alfabeta.
- Syaira, M. Z. (2024). Analisis gaya bahasa satire pada lirik lagu "Kami Belum Tentu" karya grup band Feast: Kajian semantik kognitif. 4, 157–164.